

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kurangnya sarana pendidikan di Indonesia serta ketidakmerataan dalam pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan, merupakan salah satu faktor pendorong bagi masyarakat untuk melakukan migrasi atau merantau dengan tujuan mencapai cita-cita yang diinginkan (Widiawati, 2019). Motivasi dari merantau tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas kehidupan, melainkan juga mencakup aspek-aspek seperti peningkatan taraf pendidikan dan perolehan manfaat yang lebih luas terkait dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta akses yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal mereka. Daerah tujuan perantauan seringkali dipilih berdasarkan banyaknya potensi-potensi yang ada di bidang-bidang tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh salah satu situs lembaga yang menangani tes masuk perguruan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi negeri di Indonesia secara rutin membuka penerimaan mahasiswa baru setiap tahunnya. Proses penerimaan mahasiswa baru ini sudah dimulai sejak tahun 1976 yaitu lima perguruan tinggi negeri, yang tergabung dalam Sekretariat Kerjasama Antar Lima Universitas (SKALU), telah melakukan proses seleksi calon mahasiswa baru secara bersama.

Seiring berjalannya waktu, SKALU telah mengalami perkembangan menjadi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) pada tahun 2011.

SNMPTN menjadi salah satu jalur penerimaan mahasiswa baru yang berfokus pada penilaian kemampuan dan prestasi akademik calon mahasiswa. Selain itu, jalur penerimaan mahasiswa baru lainnya yaitu melalui Seleksi Ujian Tertulis (SBMPTN). Kemudian, dalam dua tahun berikutnya hingga saat ini, sistem penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri Indonesia telah mengalami perluasan dengan penambahan satu jalur lagi, yaitu jalur mandiri. Penambahan jalur ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak pilihan kepada calon mahasiswa baru dalam mengejar pendidikan tinggi sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.

Hingga saat ini, pada tahun 2023, terjadi perubahan dalam sistem seleksi masuk perguruan tinggi. SNMPTN telah mengalami perubahan nama menjadi SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi), sementara SBMPTN kini dikenal dengan nama SNBT (Seleksi Nasional Berdasarkan Tes). Dalam substansinya, kedua seleksi tersebut tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya, namun ada perubahan dalam penamaan yang digunakan.

Dengan adanya peningkatan aksesibilitas terhadap jalur masuk perguruan tinggi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keragaman latar belakang geografis mahasiswa yang mendaftar di perguruan tinggi. Terutama, perguruan tinggi terkemuka di Indonesia menarik mahasiswa dari berbagai wilayah, yang pada gilirannya menciptakan keragaman dalam hal etnis, budaya, latar belakang bangsa, dan bahasa di lingkungan kampus. Individu-individu yang berasal dari wilayah yang berbeda dan diterima melalui jalur masuk perguruan tinggi sering kali memilih untuk melakukan migrasi atau merantau ke wilayah tempat kampus mereka berada.

Tindakan ini bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar dan aktivitas akademik mahasiswa di masa mendatang.

Dalam konteks ini, bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan diterima di sebuah kampus yang terletak di wilayah yang berbeda dengan tempat asalnya, seringkali mengalami proses yang dikenal sebagai *culture shock*. Biasanya, fenomena ini muncul pada periode orientasi awal, khususnya pada tahun pertama masa kuliah mereka. Proses ini melibatkan tahap penyesuaian diri mahasiswa dengan lingkungan dan budaya baru yang ada di sekitar kampus, yang disebut sebagai proses adaptasi.

Proses adaptasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk interaksi antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal, interaksi antara mahasiswa perantau dengan dosen, serta interaksi dengan masyarakat setempat. Mahasiswa perantau diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial di lingkungan baru mereka. Terdapat perbedaan signifikan dalam aspek pergaulan, terutama karena lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asal mereka. Contoh yang sering terjadi adalah ketika mahasiswa Jawa Tengah bergaul dengan mahasiswa lain yang berasal dari daerah Jawa Barat, di mana dalam interaksi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda. Kurangnya pemahaman terhadap bahasa dan budaya setempat dapat memunculkan potensi kesalahpahaman, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik interpersonal.

Ketidakmampuan mahasiswa perantau untuk memahami bahasa dan budaya setempat dapat mengakibatkan perasaan keterasingan dalam kelompok tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus yang lebih negatif, mahasiswa perantau mungkin

terkena penggunaan bahasa kasar yang dapat memiliki dampak negatif pada pengalaman mereka di lingkungan tersebut.

Mahasiswa perantau seringkali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan berbagai aspek lingkungan di daerah perantauan mereka. Salah satu aspek yang menjadi kendala adalah perbedaan iklim, yang sangat terasa bagi mahasiswa Jawa Tengah ketika mereka tiba di Bandung yang memiliki iklim yang jauh lebih dingin. Oleh karena itu, mahasiswa Jawa Tengah dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan cuaca yang signifikan di Bandung.

Selain itu, karakteristik sosial masyarakat setempat juga menjadi faktor yang memengaruhi adaptasi mahasiswa perantau. Orang Bandung cenderung memiliki sikap yang ramah dalam berinteraksi sosial. Dalam lingkungan ini, mahasiswa perantau mungkin perlu beradaptasi dengan praktik berbicara yang berbeda, seperti mengucapkan "aa, teteh, punten" dan penggunaan kata "aku" dan "kamu" dalam percakapan sehari-hari, yang mungkin belum menjadi kebiasaan bagi mahasiswa Jawa Tengah.

Perbedaan-perbedaan ini dapat memiliki dampak pada kesehatan mental mahasiswa perantau, dan dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Oleh karena itu, adaptasi dalam berbagai aspek lingkungan sosial dan fisik di lingkungan perantauan menjadi penting untuk kesejahteraan mahasiswa perantau.

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa perantau umumnya berupaya menjalin interaksi dan beradaptasi dengan individu-individu

serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah melalui keterlibatan dalam organisasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan adaptasi mereka. Beberapa pandangan dari para ahli mengenai organisasi menyatakan bahwa organisasi merupakan suatu sistem di mana individu saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain, membentuk kelompok yang memberikan manfaat bersama (Heryana, 2018). Organisasi juga didefinisikan sebagai entitas yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu kumpulan individu dan tujuan bersama yang ingin dicapai (Sobirin, 2014).

Oleh karena itu, organisasi kampus berperan sebagai wadah bagi sekelompok mahasiswa yang terdiri dari individu-individu yang berinteraksi di dalam lingkup kampus. Organisasi ini membantu individu dalam mencapai tujuan bersama dengan menggerakkan potensi anggotanya, mendorong kerjasama, dan sebagainya, sehingga memfasilitasi adaptasi mahasiswa perantau dengan lebih efektif.

Dalam konteks perguruan tinggi, terdapat beragam jenis organisasi yang berperan penting. Tidak hanya satu jenis organisasi yang bertindak sebagai wadah atau model pembelajaran bagi mahasiswa di lingkungan kampus, melainkan terdapat lebih dari dua jenis organisasi yang berperan dalam hal tersebut. Keanekaragaman organisasi di lingkungan kampus memiliki dampak yang signifikan, mengingat bahwa dalam proses perkuliahan, sekitar 30% pengetahuan diberikan oleh dosen dalam kelas, sementara 70% sisanya bergantung pada inisiatif dan usaha mahasiswa untuk mencari pengetahuan itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan ini, mahasiswa memerlukan ruang di mana mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka butuhkan, serta memperluas jaringan pertemanan mereka melalui keterlibatan aktif dalam berbagai organisasi yang ada di lingkungan kampus. Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, sebagai salah satu perguruan tinggi negeri, mempunyai sejumlah organisasi yang berada didalamnya. Organisasi-organisasi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa ruang lingkup, termasuk organisasi intra, ekstra, dan kedaerahan.

Organisasi intra, pada tingkat dasarnya, terdiri dari tiga tingkatan, yakni universitas, fakultas, dan jurusan. Setiap tingkatan ini memiliki dua lembaga utama, yaitu lembaga legislatif dan eksekutif. Di tingkat universitas dan fakultas, lembaga legislatif diisi oleh senat mahasiswa, sementara lembaga eksekutif diisi oleh dewan mahasiswa fakultas. Di tingkat jurusan, terdapat himpunan mahasiswa jurusan yang memiliki peran serupa dalam menjalankan tugas legislatif dan eksekutif dalam konteks organisasi kampus ini.

Organisasi ekstra di lingkungan kampus, baik yang beroperasi di dalam maupun di luar kampus, seringkali menjalankan aktivitas mereka dengan menyatakan tingkat independensi atau interdependensi dengan organisasi kemahasiswaan atau partai politik. Selain itu, ada juga organisasi-organisasi ekstra yang memiliki keterkaitan dengan organisasi masyarakat dan lembaga pemerintahan. Contoh-contoh organisasi ekstra seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), serta sejumlah organisasi lain yang memiliki profil serupa.

Ruang lingkup terakhir dalam struktur organisasi kampus adalah organisasi daerah. Organisasi daerah merujuk pada kesamaan budaya, tradisi, atau asal daerah, baik di wilayah asal mereka maupun tujuan mereka di lingkungan kampus. Organisasi ini memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi dari daerah asal mereka, terutama dalam konteks keragaman budaya yang ada di lingkungan kampus. Selain itu, organisasi daerah juga berfungsi sebagai wadah untuk memelihara semangat dan aspirasi untuk memajukan daerah asal anggotanya.

Keputusan untuk merantau sebagai mahasiswa memiliki potensi untuk mengembangkan sifat mandiri dan kemampuan adaptasi individu di lingkungan yang berbeda. Namun, meskipun adaptasi dan kemandirian dapat menjadi atribut yang berharga, terkadang mahasiswa perantau menghadapi tantangan. Mereka seringkali mengalami perasaan kerinduan terhadap kampung halaman mereka, yang pada gilirannya dapat menyulitkan proses reintegrasi dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan di daerah asal mereka.

Dalam proses orientasi, mahasiswa perantau yang berasal dari Jawa Tengah sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada tahun pertama kuliah, mahasiswa asal Jawa Tengah yang merantau sering mengalami fenomena yang dikenal sebagai *culture shock*, yang mencakup perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, budaya, dan perilaku, karena mereka masih membawa serta norma-norma budaya dari daerah asal mereka. Hal ini sesuai dengan konsep dalam teori geger budaya, yang menggambarkan empat tahapan

yang dikenal sebagai *U-Curve Hypothesis*, yang meliputi: (1) Fase percaya diri, (2) Fase kritis atau genting, (3) Fase penyesuaian, (4) Fase Adaptasi.

Mengatasi tantangan ini, organisasi daerah hadir sebagai wadah yang bertujuan untuk memberikan solusi. Organisasi ini memfasilitasi interaksi antara mahasiswa dengan latar belakang serupa dalam hal bahasa, asal daerah, dan kebiasaan tertentu. Melalui interaksi ini, mahasiswa perantau dapat mengalami proses adaptasi yang lebih lancar dan merasa lebih nyaman di lingkungan baru, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam aspek-aspek seperti bahasa, budaya, dan dinamika sosial di lingkungan tersebut.

Sebagai contoh, salah satu organisasi daerah yang berada di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah Keluarga Mahasiswa Jawa Tengah (KM-JATENG). Organisasi ini berperan dalam memfasilitasi interaksi dan adaptasi mahasiswa perantau yang berasal dari Jawa Tengah di lingkungan kampus. Terbentuknya organisasi daerah seperti KM-JATENG memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah untuk memiliki sebuah wadah di mana mereka dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan perantauan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah persamaan yang dimiliki oleh mereka, seperti penggunaan gaya bahasa yang serupa, perilaku, dan aspek-aspek budaya yang sama. Kehadiran organisasi ini menciptakan ikatan yang kuat di antara anggotanya, sehingga mahasiswa tersebut merasa seperti berada di lingkungan yang akrab, mirip dengan rumah mereka sendiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap bagaimana tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa

perantau, bagaimana peran yang dimainkan oleh organisasi mahasiswa daerah KM-JATENG sebagai tempat untuk adaptasi mahasiswa Jawa Tengah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempercepat atau menghambat proses adaptasi mahasiswa Jawa Tengah di lingkungan perantauan. Keberlanjutan penelitian ini juga menjadi penting mengingat bahwa mahasiswa dari luar daerah, seperti mahasiswa Jawa Tengah, cenderung mengalami *culture shock*. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memudahkan proses adaptasi bagi mahasiswa perantau lainnya.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dengan merujuk kepada penjelasan latar belakang yang telah diberikan, penelitian ini berfokus pada analisis lebih lanjut mengenai proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau, peran yang dimainkan oleh organisasi mahasiswa daerah KM-JATENG dalam proses adaptasi bagi mahasiswa Jawa Tengah, serta identifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam proses adaptasi mahasiswa Jawa Tengah di daerah perantauan. Sehubungan dengan itu, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan penelitian yang dapat dibagi menjadi:

1. Adanya perbedaan signifikan dalam aspek sosial budaya antara mahasiswa atau masyarakat lokal dengan mahasiswa perantau yang berasal dari luar daerah di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Para mahasiswa yang merantau seringkali mengalami gejala *culture shock* dan kesulitan dalam beradaptasi saat berada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Organisasi mahasiswa daerah KM-JATENG hadir sebagai tempat untuk memberikan dukungan dan menjadi wadah bagi mahasiswa Jawa Tengah yang sering mengalami kesulitan dalam proses adaptasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian tentang peran organisasi daerah KM-JATENG dalam proses adaptasi adalah:

1. Bagaimana fase-fase *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Jawa Tengah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana peran organisasi KM-JATENG dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa Jawa Tengah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apa faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat proses adaptasi mahasiswa Jawa Tengah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang peran organisasi daerah KM-JATENG dalam proses adaptasi adalah:

1. Untuk mengetahui fase-fase *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Jawa Tengah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran organisasi KM-JATENG dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa Jawa Tengah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat proses adaptasi mahasiswa Jawa Tengah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang peran organisasi daerah KM-JATENG dalam proses adaptasi ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti dalam ranah ilmu pengetahuan, terutama dalam disiplin ilmu sosiologi. Peneliti berharap bahwa topik yang dianalisis dalam penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi sejumlah akademisi, dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai adaptasi sosial. Oleh karena itu, kajian-kajian yang berfokus pada adaptasi sosial, khususnya dalam konteks mahasiswa perantau, diharapkan dapat dikembangkan secara mendalam. Peneliti juga berharap agar para akademisi dapat meneruskan penelitian yang berkaitan dengan proses adaptasi pada mahasiswa, dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Harapannya, hasil dari penelitian tentang peran organisasi daerah KM-JATENG dalam proses adaptasi ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa perantau yang memilih untuk bergabung ke dalam organisasi mahasiswa daerah, sehingga dapat membantu mereka mengatasi masa adaptasi dengan lebih cepat.

1.6 Kerangka Berikir

Analisis sosial merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi situasi dan kondisi dalam lingkungan sosial dengan pendekatan yang obyektif. Tujuan dari analisis sosial adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi sosial yang terkait dengan peristiwa saat ini atau masa lalu, yang didasarkan pada fenomena sosial yang memiliki keterkaitan. Melalui analisis sosial, kita dapat mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi, mengungkap penyebab terjadinya masalah sosial, serta mengidentifikasi dampak yang timbul akibat adanya masalah sosial tersebut. Dalam konteks penelitian ini, analisis sosial akan digunakan untuk mengkaji peran penting organisasi mahasiswa daerah KM-JATENG dalam proses adaptasi mahasiswa Jawa Tengah di Bandung.

Dalam proses orientasi, mahasiswa perantau yang berasal dari Jawa Tengah sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada tahun pertama kuliah, mahasiswa asal Jawa Tengah yang merantau sering mengalami fenomena yang dikenal sebagai *culture shock*, yang mencakup perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, budaya, dan perilaku, karena mereka masih membawa serta norma-norma budaya dari daerah asal mereka. Hal ini sesuai dengan konsep dalam teori geger budaya, yang menggambarkan empat tahapan yang dikenal sebagai *U-Curve Hypothesis*, yang meliputi: (1) Fase percaya diri, ini adalah tahap awal ketika seseorang merasa penuh semangat, senang, dan optimis ketika pertama kali memasuki lingkungan yang baru. (2) Fase kritis atau genting, pada tahap ini individu mulai menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dalam lingkungan baru mereka. (3) Fase penyesuaian, tahap ini

mencakup pemahaman bertahap terhadap budaya baru dan usaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut secara progresif. (4) Fase Adaptasi: Pada tahap akhir ini, individu berhasil memahami dan merasa nyaman dengan budaya baru yang mereka alami. (Utami, 2015). Dengan demikian, mahasiswa asal Jawa Tengah yang merantau ke Bandung dapat mengalami perjalanan adaptasi ini seiring berjalannya waktu dan pengalaman mereka di lingkungan baru.

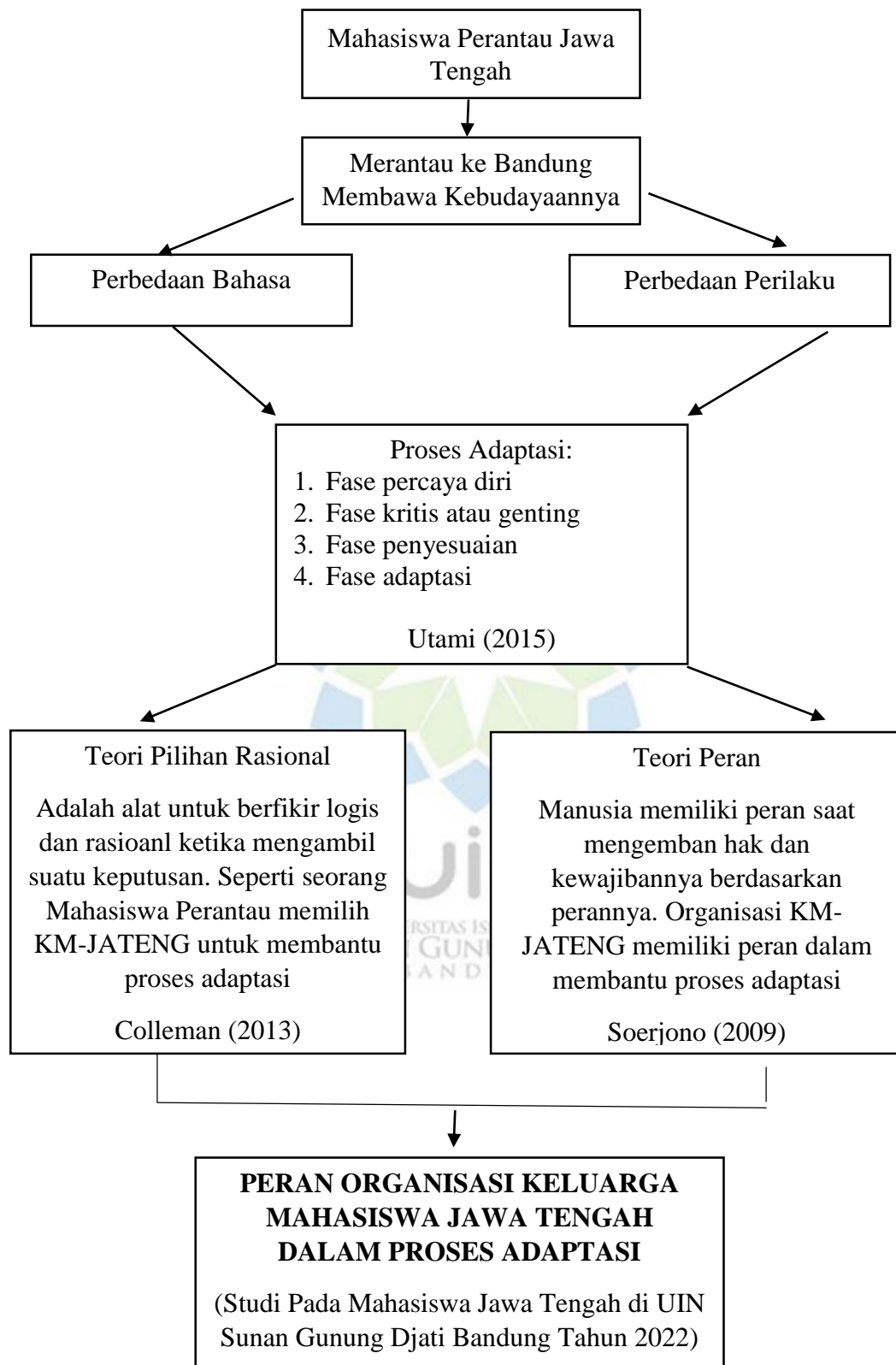
Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini terletak pada tahap kedua dari fenomena *culture shock*, yaitu fase kritis. Pada tahap ini, mahasiswa Jawa Tengah berpotensi mengalami perubahan budaya yang signifikan, seperti bahasa, perilaku, dan faktor-faktor lainnya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan mental mereka dan berpotensi menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Secara alami, individu cenderung berusaha berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan mencari cara untuk beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal yang sama berlaku bagi mahasiswa perantau Jawa Tengah, yang mencari solusi untuk mengatasi tantangan adaptasi mereka, salah satunya melalui partisipasi dalam organisasi daerah sebagai sarana untuk berinteraksi dan mencari dukungan.

Karta Sapoeetra mengemukakan bahwa adaptasi memiliki dua bentuk, yakni adaptasi autoplastis dan adaptasi alloplastis. Adaptasi autoplastis merupakan bentuk adaptasi di mana individu mengatasi perubahan dengan cara yang mereka tentukan sendiri, seperti berinteraksi melalui partisipasi dalam organisasi. Sementara itu, adaptasi alloplastis adalah bentuk adaptasi di mana individu beradaptasi terhadap perubahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau orang lain. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa adaptasi merupakan hasil dari

interaksi antara individu dengan lingkungan mereka, di mana individu dapat berperan dalam membentuk lingkungan mereka sendiri melalui adaptasi autoplastis, dan sebaliknya, lingkungan juga dapat memengaruhi individu melalui adaptasi alloplastis.

Organisasi adalah sebuah sistem di mana individu-individu saling bergantung satu sama lain, membentuk kelompok yang memberikan manfaat timbal balik (Heryana, 2018). Organisasi juga berperan penting dalam mendukung proses adaptasi kehidupan bagi mahasiswa perantau yang berasal dari Jawa Tengah. Untuk menghindari terjadinya *culture shock*, mahasiswa yang merantau perlu aktif berinteraksi dengan banyak orang. Dengan adanya organisasi daerah ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa rantau dalam menjalani proses adaptasinya.

Organisasi daerah adalah suatu entitas yang berfungsi sebagai wadah dan alat bagi sekelompok individu yang berkumpul karena memiliki tujuan yang serupa dan berasal dari daerah yang sama. Kedekatan asal daerah ini menciptakan rasa kebersamaan dalam organisasi daerah, yang menjadikannya sebagai lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa perantau untuk beradaptasi dengan cepat. Oleh karena itu, kerangka pemikiran penelitian ini dapat diilustrasikan melalui konsep berikut:



Gambar 1.1 Skema Konseptual